

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebagaimana diketahui merupakan salah satu agenda yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh para intelektual di bidang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai sebuah konsep sebenarnya sudah ada sejak lama, hanya saja tidak menggunakan istilah karakter, tetapi muatan pembentukan karakter yang baik tetap ada di dalamnya. Misalnya Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Kemudian konsep pendidikan karakter tahun 2010 diperkuat dengan penancangan Gerakan Pembangunan Karakter Bangsa atau GNPK oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengacu pada lima nilai karakter bangsa untuk menjadi manusia yang unggul, yaitu: 1) Bangsa Indonesia dengan moral, bermoral, dan berperilaku baik, 2) mewujudkan masyarakat yang cerdas dan rasional, 3) bangsa Indonesia ke depan menjadi pribadi yang inovatif dan terus mengejar kemajuan, 4) memperkuat semangat 'harus mampu' terus berkarya untuk mencari solusi atas setiap kesulitan, dan 5) Bangsa Indonesia harus menjadi seorang patriot sejati yang mencintai bangsanya, negaranya dan tanah airnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rustam Abong, *Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia*, dalam jurnal At-Turats, vol. 9, no. 2, Desember 2015, hlm. 35.

<sup>2</sup>Sutrimo Purnomo, *Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita*, dalam Jurnal Kependidikan, volume 2, no.2 November 2014, hlm. 69. Lihat Juga, Huriyah Rachmah, *Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*, dalam E-Jurnal WIDYA Non-Eksakta, volume 1, nomor 1, Juli-Desember 2013, hlm. 7.

Ke depan, tepatnya tahun 2018, pemerintah dengan berbagai kekuatannya akan kembali menggemakan program ini menjadi gerakan nasional yang disebut Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018.<sup>3</sup> Ada 5 nilai pokok yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam Gerakan PPK ini, yaitu: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong royong, dan 5) Integritas. Padahal, kelima hal tersebut yang menjadi nilai-nilai utama karakter bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Sumber yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Kebudayaan, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, dan 5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007. Dari sini, lahirlah nilai-nilai yang terangkum antara lain 18 poin: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Bangsa, 11) Cintai Tanah Air, 12) Hormat pada Prestasi, 13) Ramah / Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Masruroh Lubis, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan Dan Thomas Lickona)*, dalam Jurnal Al-Fikru Thn. XII, No. 2, Juli-Desember 2018, ISSN 1978-1326, hlm. 55. Juga Dalam, Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, dalam Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan, volume 31, no. 2, Oktober 2017, hlm. 109.

<sup>4</sup>Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter(PPK)*, dalam Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan, vol. 31, no. 2, Oktober 2017 hlm. 109

<sup>5</sup>Evinna Cinda Hendriana Dan Arnold Jacobs, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, volume 1, nomor 2, September 2016, P-ISSN: 2477-5940, E-ISSN: 2477-8435, hlm. 26. Lihat Juga Dalam, Hana Agustyaningrum, Purwadi, Dan Edy Suryanto, *Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*, dalam BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, volume 4, nomor 1, April 2016, ISSN 12302-6405, hlm. 106.

Dalam pemahamannya, pendidikan karakter menurut Diani sebagaimana dikutip Khoerul Anwar<sup>6</sup> adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada peserta didik sebagai proses transformasi nilai-nilai diharapkan dapat menghadirkan watak yang baik bagi peserta didik.

Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang terpisah melainkan sifatnya terintegrasi dengan pelajaran yang lain.<sup>7</sup> Namun meskipun demikian, pada kurikulum 2013 pendidikan karakter ini memiliki tempat yang khusus yakni dapat dilihat pada capaian pembelajaran siswa dalam KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).<sup>8</sup> Dan juga pendidikan karakter yang bernilai kebangsaan adalah ruh dari kurikulum 2013, sebagaimana Rustam menyebutnya sebagai *mindset* K-13.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Moh. Khoerul Anwar, *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*, dalam Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, vol. 2, nomor. 2, p-IISN: 2301-7562, e-IISN: 2579-7964, hlm. 98.

<sup>7</sup> Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, dalam Jurnal Ta'allum, vol. 03, no. 01, Juni 2015, hlm. 69. Lihat juga, Siti Zazak Soraya, *Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*, dalam Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, vol. 1, nomor. 1, 2020, p-ISSN: 2716-0599, e-ISSN: 2715-9604, hlm. 79.

<sup>8</sup> Friska Fitriani Sholekah, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, dalam Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 1, nomor. 1, Januari 2020, hlm. 4.

<sup>9</sup> Rustam Abong. Op. Cit., hlm. 42.

Namun hal tersebut sangat jauh dari apa yang selama ini dikonseptualisasikan, melihat situasi saat ini pendidikan karakter perlu dipertanyakan. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku sebagai ciri karakter siswa sedang mengalami dekadensi. Sebagaimana Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa pelajar saat ini identik dengan tawuran, korban budaya cinta bahkan seks bebas, dan sebagainya.<sup>10</sup> Senada dengan hal itu, Ayu Lestari<sup>11</sup> Mengatakan bahwa Belakangan ini banyak kasus terkait hal tersebut, mulai dari banyaknya pelajar yang mengakses situs porno sehingga para pelajar tersebut bebas berhubungan seks.

Bahkan dalam skala yang lebih luas, Mahathir Mohammad menyatakan bahwa banyak guru yang takut pada siswanya, karena tindakan sadis para siswanya terhadap gurunya.<sup>12</sup> Seperti dilansir oleh liputan 6, hampr setiap tahun kasus kekerasan seperti ini terjadi, pertahun ini, sudah ada 2 kasus yang terdata seperti 3 pelajar SMAN 1 Futeuleu Kupang NTT menganiaya gurunya dan Siswa aniaya guru di SMK Manado, kemudian tahun lalu ada seperti kasus guru SMP di tantang siswanya berkelahi, 2018 pun sama, siswa MTs di Pontianak hantam gurunya pakai kursi di kelas, terjadinya pemukulan guru di Sampang oleh beberapa murid, dan bocah SD berumur 7 tahun menyerang gurunya yang kemudian di tangkap oleh polisi.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, cetakan ke-5, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 28, dan 68-71.

<sup>11</sup>Ayu Lestari, *Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, dalam jurnal Tarbawi, vol.14, no.2, Juli – Desember 2017, ISSN: 2088-3102, hlm. 125.

<sup>12</sup>Mahathir Mohammad, *A New Deal For Asia: Peran Baru Asia Di Dunia*, Jakarta, Handal Niaga Pustaka, t.th., hlm. 102.

<sup>13</sup>[www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), diakses pada 12 Juni 2020, pukul: 18.31 WIB.

Kemudian KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan yang terjadi di sekolah, dan sejumlah kasus juga mewarnai catatan kelam dunia pendidikan pada awal tahun 2020.<sup>14</sup> Lebih lanjut Retno selaku Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menjelaskan terdapat berbagai kasus dalam kasus ini, seperti pada tahun 2019 terdapat 24 kasus dan tercatat 17 kasus terkait kekerasan, rincian 6 kasus kekerasan fisik, 8 kasus psikologis. kekerasan, 3 kekerasan gender, 1 kasus tawuran pelajar, 5 korban kebijakan, dan 1 kasus eksploitasi.<sup>15</sup>

Walaupun pendidikan karakter bukan satu-satunya yang bertanggung jawab atas hal tersebut, namun pendidikan karakter di sekolah sebagai lingkungan yang dominan mempengaruhi siswa setidaknya mampu meminimalkan perilaku buruk bahkan melahirkan siswa dengan karakter seperti yang diharapkan. Karena disorientasi tersebut, banyak intelektual yang menentang pendidikan karakter sehingga banyak kendala yang mengganggu pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Munawar Noor<sup>16</sup> Banyak hal yang tidak mendorong tercapainya tujuan pendidikan karakter, seperti *Transfer of Knowledge* dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan model ujian yang terlalu berorientasi pada kecerdasan siswa.<sup>17</sup> Kemudian Tabah Subekti dan Sumarlan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam buku ajar sangat sedikit pembelajaran tentang

---

<sup>14</sup> Laporan KPAI pada tanggal 10 Februari 2020, lihat pada <https://jabar.tribunnews.com>, diakses pada 20 Juni 2020, pukul: 20.21 WIB.

<sup>15</sup> Laporan komisioner KPAI pada tanggal 15 Februari 2019, Baca [tirto.id](http://tirto.id), diakses pada 20 Juni 2020, pukul: 21.03 WIB.

<sup>16</sup> Munawar Noor, *Pendidikan Karakter: Merawat Nurani Kebangsaan*, dalam Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, vol. 13, no. 18, Oktober 2018, hlm. 27.

<sup>17</sup> Munawar Noor. Loc. Cit.

pendidikan karakter, dan meskipun sebagian didominasi oleh aspek pengetahuan saja, namun belum sampai pada aspek internalisasi dan implementasi.<sup>18</sup> Di sisi lain, Masruroh Lubis<sup>19</sup> mengatakan bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan adaptasi dari pendidikan Barat yang tentunya tidak semua bisa diterapkan di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar muslim.

Oleh karena itu, perlu dicermati bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun terlihat sangat baik dan sesuai dengan kepentingan bersama, belum sepenuhnya diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih dalam. Seperti "Jujur", dalam Islam kita tidak selalu harus jujur kepada semua orang. Ada porsi dan posisi serta kondisi yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka ia sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim walaupun harus mempertaruhkan nyawanya demi agamanya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya "toleransi" yang bagaimanakah yang akan ditanamkan kepada seluruh peserta didik dan generasi muda ini? karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebas-bebasnya, punya batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah.<sup>20</sup> Akan ada ketentuan-ketentuan lain yang harus diperhatikan.

---

<sup>18</sup>Baca, Tabah Subekti dan Sumarlan, *Nilai Karakter Kebangsaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, dalam Edukasi: jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, vol. 9, no. 1, Juni 2017, p-ISSN: 2085-1472, e-ISSN: 2579-4965, hlm. 77.

<sup>19</sup>Masruroh Lubis, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat: Studi Komparatif Pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona*, dalam Jurnal Al-Fikru, vol. XII, no. 2, Juli-Desember 2018, ISSN: 1978-1326, hlm. 55.

<sup>20</sup>Ahmad Rifa'i, *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak*, dalam Jurnal Ilmiah Al QALAM, vol. 9, no. 17, Januari-Juni 2016, hlm. 106.

Dalam kesempatan ini, Islam sebagai agama harus memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter yang akan dijalankan. Asumsi bahwa agama tidak bisa dijadikan pedoman untuk mengatur hidup bersama dalam masyarakat majemuk, seperti Doni Koesoema yang berpendapat bahwa di era modern yang sangat multikultural ini penting untuk menjaga nilai-nilai agama, tetapi tidak bisa dijadikan landasan yang kokoh untuk hidup bersama dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakannya, jika nilai-nilai agama tersebut tetap dijunjung dalam konteks masyarakat majemuk, yang akan terjadi adalah penindasan budaya yang kuat terhadap mereka yang lemah.<sup>21</sup> Ekspresi semacam ini merupakan pandangan sekularistik, yang tentunya tidak dapat diterima.

Bagi umat Islam, nilai-nilai Islam diyakini dapat membentuk karakter dan sekaligus menjadi dasar nilai-nilai bagi masyarakat yang majemuk. Sejarah mencatat, masyarakat Madinah dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. itu didasarkan pada nilai-nilai Islam, baik untuk pribadi muslim maupun untuk masyarakat majemuk. Meski ada pengalaman sejarah agama yang berbeda satu sama lain.<sup>22</sup>

Kemudian dalam perspektif Islam, secara mendalam pendidikan karakter yang berarti mendidik karakter juga berarti mendidik jiwa. Karena karakter sejati adalah produk jiwa. Seperti yang dikatakan oleh Carl Gustav Jung seperti dikutip Jalaluddin, karakter pada hakikatnya merupakan bentuk pernyataan psikologis yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok, Kemunitas Nuun, 2011, hlm. 44.

<sup>22</sup>Adian Husaini, *Loc. Cit.*

<sup>23</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 45.

Karena pada kenyataannya tubuh hanyalah kumpulan dari berbagai entitas material yang menyusun suatu makhluk.<sup>24</sup> Sehingga dalam hal ini, seperti halnya Munawar Noor, pendidikan karakter harus lebih diarahkan pada aspek spiritual, tidak hanya pada aspek intelektual. Lebih lanjut dikatakannya, dengan aspek spiritual yang baik maka aspek eksternalnya akan baik pula.<sup>25</sup>

Dan dalam hal ini pendidikan karakter yang diadaptasi dari Barat sama sekali kurang. Karena secara umum diketahui bahwa peradaban Barat bertumpu pada sesuatu yang hanya dapat dilihat dan dirasakan oleh indera dan dapat divalidasi dengan metode empiris. Jika tidak, maka akan ditolak. Dan jiwa bukanlah masalah yang bisa diselesaikan dengan metode empiris. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagaimana dikenal sangat perlu direkonstruksi secara epistemologis berdasarkan perspektif Islam.

Sudah ada beberapa konsep tentang pendidikan karakter dalam Islam, seperti Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang menyebutnya dengan *tazkiyatun nafs*. Dalam hal ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa pendidikan karakter ini seharusnya dimuali dari dalam diri (jiwa) manusia itu sendiri. Kemudian landasan dari pendidikan ini menurutnya adalah keimanan, karena kualitas iman menentukan kualitas amal perbuatan seseorang.<sup>26</sup> Di kemudian hari, tidak jauh berbeda dengannya adalah Nasih Ulwan yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat yang harus

---

<sup>24</sup>Kasdin Sihotang. Op. Cit., hlm. 57.

<sup>25</sup>Munawar Noor. Op. Cit., hlm. 28.

<sup>26</sup>Makmudi, dkk, *Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, dalam Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 50.

dijadikan kebiasaan sejak dini. Yang dalam hal ini ia juga sependapat bahwa karakter sangat erat dengan keimanan dan religiusitas seseorang.<sup>27</sup>

Kemudian, Al-Ghazali yang menyamakan pendidikan ini dengan istilah habituasi atau pembiasaan. Meskipun pada akhirnya Al-Ghazali berpendapat bahwa orang harus berharap kepada Tuhan terlebih dahulu, kemudian berupaya menerima ajaran dan pembiasaan hidup yang baik, baru kemudian ia menjadi baik.<sup>28</sup>

Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang akan menyempurnakan siswa. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih menyampaikan bahwa dengan pendidikan karakter diharapkan siswa memiliki dorongan untuk selalu berbuat baik yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan. Namun pertama-tama, siswa harus mampu memahami jiwanya.<sup>29</sup> Karena menurutnya jiwa adalah penuntun tubuh, atau dengan kata lain jiwa akan mengoreksi kesalahan persepsi oleh indera, termasuk dalam hal ini perbuatan buruk yang harus dilakukan..<sup>30</sup>

Menarik sekali apa yang dikatakan Ibn Miskawaih tentang jiwa ini. Ia sangat yakin bahwa pendidikan karakter tidak ada artinya jika ia tidak memahami terlebih dahulu seluk beluk jiwa. Hal ini tidak berlebihan, mengingat Ibnu Miskawaih memang seorang ulama yang fokus mendalami bidang moral.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Masruroh Lubis. Loc. Cit.

<sup>28</sup>Benny Prasetya, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pendangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, dalam Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, p-ISSN: 1979-9950, e-ISSN: 2598-0033, hlm. 261.

<sup>29</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, cet. ke-3, Bandung, Penerbit Mizan, hlm. 63.

<sup>30</sup>Baca, Syamsul Bakri, *Antropologi Metafisika Ibn Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq karya Ibn Miskawaih*, laporan penelitian, LP2M, IAIN Surakarta, 2017, hlm. 4.

<sup>31</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, cetakan ke-3, Bandung, Pustaka Setia, 2017, hlm. 13.

sebagaimana Syarif menyebutnya sebagai moralis muslim pertama<sup>32</sup>, yang tentunya memiliki landasan dalam argumennya tentang pembentukan akhlak.

Sebagaimana diketahui, Ibnu Miskawaih menjelaskan cara mendidik dan menanamkan akhlak yang baik pada manusia, dan ia juga meyakini bahwa melakukan semua itu tidak sesulit yang dibayangkan, asalkan dengan rekayasa dan pendidikan yang sistematis.<sup>33</sup> Karena dalam pandangan Ibn Miskawaih, karakter manusia dapat berubah meskipun lambat, karena menurutnya karakter ini tidak sealam silogisme yang dia gambarkan dalam *tahdzibul akhlaq* dengan premis pertama bahwa setiap karakter dapat berubah dan premis kedua adalah segala sesuatu berubah. tidak wajar, kesimpulannya adalah karakter itu tidak wajar. Dan perubahan karakter itu hanya bisa dilakukan melalui pendidikan yang disiplin dan juga melalui nasehat.<sup>34</sup> Hal ini pun tidak perlu diragukan lagi, Ibnu Miskawaih dalam bukunya mencontohkan dirinya yang memiliki karakter buruk menjadi baik dengan pendidikan dan pembiasaan.<sup>35</sup>

Kemudian banyak yang berpendapat bahwa Ibn Miskawaih adalah sosok yang berhasil memadukan pemikiran Yunani dengan baik dengan Alquran dan Hadits.<sup>36</sup> Maka dengan beberapa alasan tersebut dan mengingat bahwa rekonstruksi

---

<sup>32</sup>Lihat, Zainudin, *Memaknai Pendidikan Karakter Dalam Penikiran Ibn Miskawaih*, dalam *Qiro'ah*, vol. 1, no. 1, Juni 2018, hlm. 69.

<sup>33</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih. Op. Cit., hlm. 33.

<sup>34</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih. Loc. Cit. Lihat juga dalam, Zuhairansyah Arifin, *Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif*, dalam *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 8, no. 01, Januari-Juni 2011, hlm. 132.

<sup>35</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih. Op. Cit., hlm. 71. Lihat juga dalam, Ayu Lestari. Op. Cit., hlm. 128.

<sup>36</sup>Sebagian besar tokoh Islam pada masa itu meyakini bahwa pemikiran Yunani dan pemikiran Islam sangat kontradiktif, hal ini dilandasi oleh faktor keimanan dan juga latar belakang sumber dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut membangun paradigma pemikirannya, seperti para pemikir Yunani yang kebanyakan membangun pemikirannya berdasarkan logika dan sains, sedangkan para pemikir Islam cenderung menggunakan doktrin dan ilmu kufin, meskipun kemudian

pendidikan karakter memang perlu dilakukan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis akan merekonstruksi pendidikan karakter dengan konstruksi pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dengan memberikan judul penelitian ini yaitu “**Rekonstruksi Konsep Pendidikan Karakter: Analisis Epistemologis Pemikiran Ibn Miskawaih**”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam hal ini, diantaranya adalah menyangkut jumlah sumber karya yang dijadikan rujukan. Hal ini didasarkan pada, semakin banyak sumber yang di baca maka akan semakin mempengaruhi pemahaman tentang suatu konsep. Seperti halnya konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaih ini.

Kemudian juga sudut pandang yang digunakan akan sangat mempengaruhi dan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Seperti halnya konsep pendidikan karakter yang dimaksud, akan berbeda pemahamannya apabila ditinjau dari sudut pandang situasi sosial pada saat karya tulis dibuat.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dengan kemungkinan banyaknya permasalahan yang akan muncul, maka penulis dengan sangat tegas menerangkan bahwa penelitian ini akan

---

mereka juga berpedoman pada kaidah-kaidah keilmuan dari sudut pandang keilmuan. Baca, Zulkifli Safri, *Sekilas Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja*, dalam Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 2, tidak. 1, April 2017, hal. 103.

dibatasi hanya pada konstruksi pendidikan karakter dalam pandangan Ibn Miskawaih dan itupun hanya terbatas pada aspek epistemologisnya saja.

Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa, untuk mencapai suatu pendidikan karakter yang bersifat objektif, maka sangat perlu sekali dianalisa bangunan pengetahuannya atau aspek epistemologis dari pendidikan karakter itu sendiri.

### **3. Perumusan Masalah**

Dengan adanya pembatasan masalah, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pendidikan karakter dalam pandangan Ibn Miskawaih. Dengan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter dapat direkonstruksi secara epistemologis berdasarkan pendidikan karakter Ibn Miskawaih ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah di uraikan permasalahan dalam perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimanakah konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih.
2. Untuk menganalisis bagaimanakah konsep pendidikan karakter dapat direkonstruksi secara epistemologis berdasarkan pendidikan karakter Ibn Miskawaih.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Menurut Kaelan, suatu kajian harus memiliki manfaat atau kegunaan yang jelas bagi kehidupan manusia, baik secara teoritis maupun praktis.<sup>37</sup> Oleh karena itu, penelitian ini diharuskan memiliki dua kategori tersebut, berikut uraiannya.

### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan di bidang pendidikan karakter dan alternatif jawaban akademik yang tidak hanya dipahami sebagai masalah sejarah dan masalah realitas, tetapi memiliki makna yang luas dalam pengembangan paradigma baru. pendidikan karakter kritis untuk saat ini dan persiapan untuk masa depan.

### **2. Praktis**

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi persiapan dan penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rangsangan sekaligus masukan yang dapat menjadi titik awal bagi peneliti lain untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian tentang konsep pendidikan Ibnu Miskawaih, baik secara lebih detail maupun penelitian yang akan dilakukan dari berbagai aspek.

---

<sup>37</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosiad, Semioika, Sastra, Hukum, Dan Seni*, Yogyakarta, Paradigma, 2005, hlm. 235.

## **E. Tinjauan Kepustakaan**

Berikut ini adalah beberapa tulisan yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Diawali dengan disertasi berjudul "Pendidikan Moral Ibnu Miskawaih: Kajian Relevansinya dengan ESQ dan Pendidikan Karakter di Indonesia" oleh Asril.<sup>38</sup> Penelitian ini berfokus pada bagaimana relevansi pendidikan moral Ibnu Miskawaih dan ESQ dengan pendidikan karakter di Indonesia, dengan kesimpulan ketiganya relevan, konsisten, dan terdapat kesamaan pandangan dalam memahami pendidikan ini secara global. Dari uraian di atas dipastikan bahwa penelitian ini sama sekali berbeda dengan apa yang penulis teliti walaupun tokoh yang dipelajari sama yaitu Ibnu Miskawaih.

Kemudian yang kedua, Rafik Abdila dalam tesisnya yang berjudul "Perbandingan Perspektif Manajemen Pendidikan Moral Ibnu Miskawaih dan Ibnu 'Athallah Serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan akhlak kedua ulama pada dasarnya sama yaitu berdasarkan syari'at agama. Namun, masih terdapat perbedaan antara kedua ulama tersebut, yaitu dalam pengelolaannya. Ibn Miskawaih dengan manajemen pikirannya, sedangkan Ibn 'Athallah dengan manajemen hatinya. Namun pengelolaan kedua ulama tersebut tetap relevan dengan tujuan pendidikan agama

---

<sup>38</sup> Asril, *Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian Relevansinya Dengan ESQ Dan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Tesis, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Islam. Kajian ini tidak sama dengan kajian yang penulis teliti, karena Rafik Abdila mencoba membandingkan kedua tokoh atau ulama tersebut.

Ketiga, Zamhuriyah dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Pembinaan Prilaku Anak Usia Dini dalam Kitab *Tahzib al-Akhlaq* Perspektif Ibn Miskawaih.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, kesimpulan yang di dapat adalah bahwa tahapan anak pra sekolah hingga memasuki usia remaja dipandang paling potensial untuk dilakukannya pembinaan akhlak. Namun meskipun demikian, semua akhlak yang baik tetaplah tidak dapat dimiliki oleh anak secara bersamaan melainkan bertahap. Dengan demikian, yang perlu penulis tekankan adalah bahwa kajian ini tidak sama dengan yang penulis teliti karena Zamhuriyah hanya menjelaskan tingkatan PAUD walaupun memiliki gambaran dan referensi buku yang sama dengan yang dipelajari penulis”.

Keempat, kajian lain yang membahas Ibnu Miskawaih adalah Heni Zuhriyah dalam skripsi berjudul "Pendidikan Karakter: Studi Banding Konsep Doni Koesoema dan Ibn Miskawaih.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut masing-masing ulama adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kaidah, baik dalam kaidah agama maupun kaidah kemasyarakatan. Dan pada gilirannya kemampuan ini akan menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan

---

<sup>39</sup>Zamhuriyah, *Konsep Pembinaan Prilaku Anak Usia Dini Dalam Kitab Tahzib Al-Akhlaq Perspektif Ibn Miskawaih*, Tesis, Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim, 2016.

<sup>40</sup> Heni Zuhriyah, *Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema Dan Ibn Miskawaih*, Tesis, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2010.

penelitian yang penulis teliti karena penelitian ini mencoba membahas dan membandingkan dua karakter sekaligus”.

Kelima, Skripsi Muhammad Hidayat dengan judul "Analisis Pendidikan Moral Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih".<sup>41</sup> Penelitian ini dianggap berbeda dengan penelitian yang dipelajari oleh penulis karena fokus yang dipelajari berbeda, yang membawanya pada kesimpulan bahwa: Pertama, Ibnu Miskawaih memulai konsep pendidikan akhlaknya dari fitrah manusia, yaitu suci dan awal. Kedua, menurutnya, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan beberapa komponen yang harus sejalan agar pendidikan akhlak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, seperti: hubungan pendidikan dengan siswa, materi pendidikan, dan metode pendidikan.

Keenam, penelitian Misbahudin dalam tesisnya yang berjudul "Rekonstruksi Materi Pendidikan Moral di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih".<sup>42</sup> yang sampai pada kesimpulan bahwa, seharusnya pendidikan akhlak tidak hanya ditekankan pada PAI yang dalam hal ini adalah bidang aqidah akhlak, namun harus juga diterapkan secara konsekuen dengan mata pelajaran yang lain. Dikarenakan pada setiap mata pelajaran tentunya memiliki nilai akhlak tersendiri. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sama dengan yang penulis teliti karena berbeda fokus penelitiannya meskipun tokohnya adalah Ibn Miskawaih.

Ketujuh, tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*)” oleh

---

<sup>41</sup>Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*, Tesis, Makasar, UIN Alauddin Makasar, 2017.

<sup>42</sup> Misbahudin, *Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M)*, Tesis, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018.

Anis Ridha Wardati.<sup>43</sup> Ia sampai pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan akhlak untuk anak adalah difokuskan untuk membentuk tingkah lakunya dengan tujuan agar terbiasa oleh karena sudah tertanam sejak kecil. Adapun materi pendidikannya didasarkan kepada agama dan psikologi atau kejiwaan anak tersebut. Sama halnya dengan penelitian Zamhuriyah seperti yang telah disebutkan, secara spesifik Anis memfokuskan kajiannya untuk anak sekolah dasar, yang dengan demikian penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis teliti.

Kedelapan, skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Jiwa” oleh Diah Fitriyani<sup>44</sup> yang mana ia sampai pada kesimpulan bahwa konsep jiwa menurut Ibnu Miskawih pada umumnya berusaha mengungkap hal-hal penting pemikiran intelektual Islam klasik, bagi Ibnu Maskawih, jiwa adalah jarak spiritual yang jauh yang tidak hancur oleh penyebab matinya jasmani. Itu adalah kesatuan yang tidak terbagi. dan akan selalu hidup. Ia tidak dapat disentuh dengan indera karena ia bukan spesies dan bagian darinya. Sebagai zat sederhana yang tidak dapat dirasakan oleh salah satu alat indera. Kemudian menurut Ibnu Maskawih, manusia memiliki tiga tingkatan kekuatan menurut urutan sebagai berikut: *Al-nafs al-bahimiyah* (nafsu hewani), *al-nafs al-sabu'iah* (nafsu hewani liar) dan *al-nafs yang baik al-nathiqah* (jiwa cerdas). Hal ini sangat berbeda dengan apa yang penulis teliti, mengingat penulis juga mengkaji bagaimana mendidik jiwa sebagaimana dimaksud, walaupun penelitian ini mempunyai karakter yang sama yaitu Ibnu Miskawaih.

---

<sup>43</sup>Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)*, Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

<sup>44</sup>Diah Fitriyani, *Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Jiwa*, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016.

Dan masih banyak tulisan-tulisan yang memuat tentang pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih ini, seperti yang terdapat di dalam tesis, buku-buku, dan jurnal-jurnal ilmiah, misalnya saja artikel berjudul “Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawaih terhadap Fenomena Kenakalan Remaja” oleh Zulkifli Safri<sup>45</sup>, “Character Building: Telaah Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Karakter” oleh Hariyanto dan Febriana Anjaryati<sup>46</sup>, “Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih” oleh Ayu Lestari<sup>47</sup>, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih” oleh Harpan Reski Mulia<sup>48</sup>, dan “Memaknai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih” oleh Zaimudin<sup>49</sup>.

Dari kesemua penelitian seperti yang telah disebutkan, setelah penulis lakukan tinjauan dan kajian mendalam tidak penulis temukan penelitian yang sama persis dengan apa yang penulis teliti, yakni rekonstruksi pendidikan karakter: analisis epistemologis pendidikan Ibnu Miskawaih.

---

<sup>45</sup> Zulkifli Safri, *Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawaih terhadap Fenomena Kenakalan Remaja*, dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, vol.2, no.1, April 2017. ISSN: 2548-4052.

<sup>46</sup> Hariyanto dan Febriana Anjaryati, *Character Building: Telaah Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, dalam *JPII*, vol. 1, no. 1, Oktober 2016.

<sup>47</sup> Ayu Lestari, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, dalam *Jurnal Tarbawi*, vol. 14 no. 2, Juli-Desember, 2017, ISSN: 2088-3102.

<sup>48</sup> Harpan Reski, *Mulia Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*, dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 01, juli 2019, p-ISSN: 1858-1080, e-ISSN: 2615-6547.

<sup>49</sup> Zaimudin, *Memaknai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih*, dalam *Qiro'ah*, vol. 1, No. 1, Juni 2018.

## F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja konseptual, yaitu suatu sistem konsep, asumsi, harapan dan teori yang mendukung dan menginformasikan penelitian atau teori tentatif tentang fenomena apa yang terjadi dan mengapa terjadi atau bagaimana melihat masalah secara terintegrasi atau hasil akhir. dari berbagai konsep atau set. konsep terkait.

Dalam Islam ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk memaknai istilah pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>50</sup> *Tarbiyah* artinya mengasuh, membesarkan dan mendidik. Berangkat dari pengertian tersebut, *tarbiyah* diartikan sebagai proses pembinaan potensi manusia (tubuh, jiwa, dan pikiran) secara maksimal sehingga dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>51</sup> Salah satu tokoh yang menggunakan istilah ini untuk kata pendidikan adalah Sayyed Hossein Nasr, dengan asumsi bahwa pendidikan adalah pelatihan siswa secara keseluruhan.<sup>52</sup> Begitu pula dengan Nurcholish Madjid, dengan anggapan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat benih-benih kebaikan sehingga hanya perlu dikembangkan. Dan dengan *tarbiyah* itu akan harmonis, mengingat makna *tarbiyah* dalam pandangannya adalah menumbuhkan, mengembangkan, atau membuat sesuatu yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Baca, Veithzal Rivai Zainal, 2013, *Islamic Education Management: Dari Teori ke Praktik*, cet. ke-1, Jakarta, Rajawali Pers, hlm. 72-73 dan hlm. 84-85. Juga baca dalam, Bukhari Umar, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-3, Jakarta, Amzah, hlm. 21-26.

<sup>51</sup>Baca, Abu Muhammad Iqbal, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, cet. ke-1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 293-294.

<sup>52</sup>Abu Muhammad Iqbal. Op. Cit., hlm. 353.

<sup>53</sup>Zaprul Khan, 2019, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta, IRCiSoD, hlm. 209.

Selanjutnya istilah *ta'lim*, menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip oleh Ridlwan Nasir adalah suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan sejenisnya.<sup>54</sup> Kemudian *ta'dib*. Nuquib al-Attas<sup>55</sup> sebagai salah satu tokoh yang menggunakan istilah ini adalah berdasar pada asal katanya yakni *adab*. Dengan rumusan bahwa pendidikan berarti membentuk pribadi manusia yang proporsional. Proporsional dalam artian sesuai dan cocok dengan kondisi masyarakat dan teknologi yang ia kuasai. Oleh karena hal inilah, Nuquib al-Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan dalam Islam lebih tepat apabila berorientasi pada istilah *ta'dib* ini.<sup>56</sup>

Meski begitu, Jalaludin menegaskan, sebenarnya itu hanya berbeda dari sudut pandang dan bukan prinsip. Karena ketika masing-masing pemahaman tersebut dikembalikan ke asalnya, semuanya akan menyatu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam yang bersumber dari Allah dan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran-Nya.<sup>57</sup>

Kemudian secara terminologis, para ahli pendidikan Islam juga berbeda dalam memahami pendidikan ini. Misalnya al-Ghazali sebagai seorang ulama mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara

---

<sup>54</sup>M. Ridlwan Nasir, 2004, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Surabaya, Pustaka Pelajar, hlm. 47.

<sup>55</sup>Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, cet. ke-1, Jakarta, RajaGrafindo Persada, hlm. 70-71.

<sup>56</sup>Untuk penjelasan lebih rinci, baca, Abu Muhammad Iqbal. Op. Cit., hlm. 296-305. Lihat juga, Sukarji dan Umiarso, 2014, *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis-Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta, Mitra Wacana Media, hlm. 48.

<sup>57</sup>Jalaluddin. Loc. Cit.

sistematis untuk menghasilkan perubahan yang progresif dalam tingkah laku manusia.<sup>58</sup>

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan mengalami peristiwa alam sepanjang zaman.<sup>59</sup>

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan ini, misalnya Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti kekuatan dan usaha untuk memajukan budi pekerti dan jasmaninya, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>60</sup>

Berangkat dari beberapa istilah yang sering digunakan dan pendapat beberapa tokoh yang dijadikan acuan, pendidikan sebenarnya dapat diartikan sebagai proses yang terencana. Direncanakan dalam arti memiliki seperangkat alat pendidikan, baik berupa tujuan sebagai acuan, bahan untuk mencapai tujuan tersebut, bahkan metode dan hal lain guna mencapai tujuan yang dimaksud. Dan juga apakah yang sifatnya progresif seperti pemahaman al-Ghazali, atau seperti pendapat tokoh-tokoh lain.

Kemudian istilah karakter, sebenarnya adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir yang selanjutnya istilah tersebut mengalami perkembangan dan dimaknai sebagai suatu tanda yang khusus atau

---

<sup>58</sup>Abu Muhammad Iqbal. Op. Cit., hlm. 90.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 528.

<sup>60</sup>Lihat Veithzal Rivai Zainal. Op. Cit., hlm. 71. Baca juga dalam, Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, cet. ke-1, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 319.

perilaku khusus yang dimiliki oleh seseorang. Doni Kusuma, menyebutnya dengan kepribadian.<sup>61</sup> Sementara Masnur Muslich lebih kepada sesuatu yang tidak bisa dilepas dengan istilah moral yang lebih ke arah positif.<sup>62</sup> Kesemuanya senada dengan apa yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya ditulis KBBI), yakni karakter memiliki arti sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>63</sup>

Kemudian secara sederhana, karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral seseorang. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap dan tidak berubah.<sup>64</sup>

Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak mudah luntur oleh waktu dan juga oleh gesekan. Untuk menghilangkannya berarti harus menghilangkan benda tersebut, karena sejatinya ukirannya telah mengalami penyatuan. Sangat berbeda dengan halnya gambar ataupun sebuah tulisan tinta, yang dengan mudahnya dapat disapukan di atas permukaan benda yang ditempelinya dan otomatis akan hilang sedangkan bendanya tidak. Oleh karena itu pula karakter dapat diartikan sebagai atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap,

---

<sup>61</sup>Donni Kusuma A, 2009, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta, Grasindo, hlm. 80.

<sup>62</sup> Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 71.

<sup>63</sup>Departemen Pendidikan Nasional. Op. Cit., hlm. 623.

<sup>64</sup>Abdullah Munir, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun karakter Anak sejak dari Rumah*, Pedagogia, Yogyakarta, hlm. 30.

dan praktek yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu yang lain, karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan moral secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok, sosial atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai suatu konsep, merupakan tindakan, sikap, atau praktik yang memberi ciri secara khas pada pribadi, sosial atau bangsa tersebut.

Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang yaitu perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan seterusnya.<sup>65</sup> Lebih lanjut Thomas Lickona memandang bahwa pendidikan karakter merupakan sarana bagi peserta didik untuk dapat memahami dan kemudian peduli kemudian mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Sependapat dengan hal tersebut, Suyanto menyatakan bahwa pendidikan ini ibarat pendidikan karakter yang memiliki nilai plus, yang melibatkan semua aspek seperti kognitif, perasaan, dan tindakan.<sup>66</sup>

Kemudian Raharjo, sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat di pertanggung-jawabkan.

---

<sup>65</sup>Bambang Q-Annes & Adang Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, hlm. 99.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 259.

Dengan demikian pendidikan karakter secara umum merupakan suatu proses pembentukan tingkah laku atau karakter seseorang, sehingga dapat membedakan yang baik dari yang buruk dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Atau, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya mengarahkan tingkah laku manusia menuju tingkah laku yang terstandar dan berpijak pada norma.<sup>67</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dimulai dengan penjelasan dan penekanan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara umum berarti penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Yang memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan kemudian mengungkapkan dan menjelaskan.<sup>68</sup>

Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, permasalahan dalam penelitian ini bersifat holistik, cukup kompleks, dan dinamis sehingga tidak dapat didekati secara kuantitatif. Kedua, penelitian ini menekankan pada pemahaman masalah secara mendalam dan kritis sehingga kurang memadai menggunakan kuantitatif yang identik dengan ukuran konkret.

### **2. Instrumen Penelitian**

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah instrumen penelitiannya. Bagaimana tidak, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah

---

<sup>67</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 11.

<sup>68</sup>Muzairi, *et al*, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cetakan ke-1, Yogyakarta, FA Press, 2014, hlm. 43. Baca juga, Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 62.

peneliti sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia dalam penelitian ini dibebani oleh beberapa kegiatan sekaligus yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data sebagaimana telah disebutkan, dan dalam penelitian. akhirnya dia adalah kesimpulan dari hasil penelitiannya.<sup>69</sup> Bahkan dalam penelitian ini, peneliti bertindak seperti yang disebutkan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Dengan rangkaian mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, buku, manuskrip, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari. Selanjutnya data diurutkan kemudian diseleksi, sehingga diperoleh data primer dan sekunder.

### **4. Sumber Data**

Dijelaskannya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang merupakan karya asli dari tokoh-tokoh yang diteliti, dalam hal ini kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*.

Kemudian untuk sumber data pendukung atau sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku seperti buku *Filsafat Pendidikan Moral* karya Suwito.<sup>70</sup>, *Fisafat Islam: Fislosof dan Filsafatnya* karangan

---

<sup>69</sup>Lihat Lexy J. Moleong. Op. Cit., hlm. 14.

<sup>70</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, cetakan ke-1, Yogyakarta, Belukar, 2004.

Sirajuddin Zar<sup>71</sup> yang memuat tentang Ibn Miskawaih dan filsafatnya, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* karya Rofi' Usmani<sup>72</sup> yang sudah diterjemahkan, *History of Muslim Philosophy* karya MM. Syarif<sup>73</sup> yang juga sudah diterjemahkan, kemudian *History of Philosophy in Islam* karya T.J. de Boer<sup>74</sup>, *Capita Selecta* karya M. Natsir<sup>75</sup>, *Filsafat Islam* karya Hasyimsyah Nasution<sup>76</sup>, *Filsafat Islam* karya Sudarsono<sup>77</sup>, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral* karya Syefriyeni<sup>78</sup>, dan *Biografi Para Ilmuwan Muslim* karya Wahyu Murtiningsih<sup>79</sup>. Selain buku, ada juga beberapa penelitian yang dipublikasikan di jurnal yang dianggap relevan. Misalnya penelitian dan tulisan yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka.

## 5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Imam Gunawan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>80</sup>

---

<sup>71</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, edisi ke-1, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

<sup>72</sup>Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, penerj. Yadi Saeful Hidayat dan Abu Mumtaza, cetakan ke-1, Bandung, Miza Pustaka, 2015.

<sup>73</sup>MM. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, penerj. Ilyas Hasan, cetakan v, Bandung, Mizan, 1993.

<sup>74</sup>T.J. de Boer, *History of Philosophy in Islam*, penerj. Ruslani, Yogyakarta, Forum, 2019.

<sup>75</sup>M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

<sup>76</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, cetakan ketiga, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.

<sup>77</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, cetakan kedua, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

<sup>78</sup>Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*, cetakan 1, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006.

<sup>79</sup>Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, cetakan ke-10, Yogyakarta, Insan Madani, 2014.

<sup>80</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, edisi 1, cet. ke-3, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, hlm. 210-211. Baca juga, Lexy J. Moleong. Op. Cit., hlm. 248.

Menurut Moleong, analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai dari pemrosesan satuan, dilanjutkan dengan kategorisasi, dan diakhiri dengan interpretasi data.<sup>81</sup> Oleh karena itu, dalam pengolahan unit penelitian ini sebagaimana dimaksud diawali dengan tipologi unit yang dalam hal ini menganalisis keseluruhan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Jiwa dalam *Tahdzib Al-Akhlaq* dan sumber lainnya. Tahapan selanjutnya adalah penataan unit, dalam hal ini hasil analisis pada tipologi unit sebelumnya disusun sesuai tema. Kemudian dilakukan kategorisasi ke dalam kelompok dan pemilahan.

Dan yang terakhir adalah interpretasi data dengan pendekatan hermeneutik.<sup>82</sup> Pendekatan ini digunakan tidak lain untuk memperjelas dan membuat teks dalam hal ini pernyataan Ibnu Miskawaih masih samar / tidak jelas, atau bisa juga saling bertentangan. Sehingga pada akhirnya interpretasi data digunakan sebagai langkah dalam menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan.

Namun perlu diketahui bahwa, sebelum melakukan penafsiran, penulis terlebih dahulu menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi setelah dilakukannya kategorisasi. Hal ini dilakukan setelah diolahnya data sebagaimana sifat kategorisasi yang kemudian di deskripsikan, dibahas, dan dianalisis. Hal ini dilakukan guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 249-280. Baca juga, Imam Gunawan. Op. Cit., hlm. 210-211.

<sup>82</sup>Lexy J. Moleong. Op. Cit., hlm. 277-278. Atau Miles dan Huberman menyebut ketiga tahap ini dengan reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan/ verifikasi kesimpulan. Lihat dalam, Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, edisi 1, cetakan ke-4, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, hlm. 129-133.

memadai, sehingga pada akhirnya dilakukanlah langkah berikutnya.<sup>83</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini ditulis dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berhubungan satu sama lain, dengan pembahasan tersistematis sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan, akan memberikan latar belakang bagi penulis dalam mengangkat masalah penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan permasalahan yang akan dibagi menjadi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan akan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua sebagai landasan teoretis. Dalam hal ini demi tercapainya universalitas pemahaman maka akan diuraikan tentang pendidikan karakter secara menyeluruh, dan untuk hal itu maka pendidikan karakter akan ditinjau melalui 3 aspek yakni secara ontologis, kemudian secara epistemologis, dan yang terakhir akan ditinjau secara aksiologis secara berurutan.

Bab ketiga adalah uraian konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaih yang kemudian akan dibagi kedalam tiga sub-bab. Sub-bab yang pertama akan dibahas tentang biografi dan latar pemikiran Ibn Miskawaih, sub-bab yang kedua adalah tentang karya-karya Ibn Miskawaih. Dan kemudian sub-bab yang ketiga akan

---

<sup>83</sup>Baca, Imam Gunawan. Op. Cit., hlm.181-183. Lihat juga pada, Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-1, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 162-164. Dan, Emzir. Op. Cit., hlm. 284-285.

dibahas pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih yang akan ditinjau dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara berurutan.

Bab keempat adalah bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yakni tentang epistemologi pemikiran pendidikan karakter Ibn Miskawaih. Diawali dengan subjek atau alat pengetahuan dan objek pengetahuan dalam konstruksi pendidikan karakter Ibn Miskawaih, kemudian proses mengetahui dan diakhiri dengan penjelasan tentang bagaimana upaya Ibn Miskawaih memadukan filsafat Yunani dan ajaran Islam yang termuat dalam pendidikan karakternya.

Bab kelima sebagai bab terakhir dalam penelitian ini akan menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini kemudian akan menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah pada bab pertama. Serta saran-saran terkait penelitian ini akan disajikan.